

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teoritis

2.1.1. Teori Kontak Budaya

Teori Kontak Budaya dimaknai selaku serapan yang berlangsung oleh orang ataupun segolongan rakyat pada sejumlah perilaku khusus dari kultur golongan lainnya selaku akibat dari kontak ataupun kolerasi dari 2 golongan kultur itu, sedang akulturasi budaya dimaknai selaku capaian korelasi manusia berwujud perpaduan dari beragam kultur secara pelan mengarah ke wujud kultur baru. (Sinuraya & Malau, 2019)

Akulturasi sepadan bersama kontak budaya yakni berjumpanya 2 kultur yang beda serta berpadu jadi 1 hingga menciptakan terdapatnya kontak budaya baru ataupun suatu akulturasi yang menciptakan wujud budaya baru serta tak memusnahkan budaya aslinya.

Diawal kontak antar budaya hingga yang berlangsung yakni proses peniruan ciri dari muatan sebuah elemen budaya khusus. Selepas prosedur peniruan tersebut digunakan berulang serta dibiasakan disebuah komunitas khusus hingga kultur yang dulu cuma ialah pinjaman, saat ini bertransformasi jadi kultur setempat. (Ginting et al., 2020)

Di kultur, proses pinjaman kultur tersebut beda bersama akulturasi. Akulturasi yakni langkah penjumpaan elemen beragam budaya yang beda, yang diiringi bersama percampuran elemen itu. Persyaratan akulturasi ialah wajib didahului bersama kontak. Secara teoritis teori ekologi kebudayaan tetap berdasar konsep akulturasi. Di akulturasi berlangsung prosedur penjumpaan elemen beragam budaya yang beda, yang diiringi bersama percampuran elemen budaya itu. Beda elemen asing bersama yang asli tengah nampak.(Purba, 2018)

Lingkungan kebudayaan amat berdampak pada transformasi penampakan budaya material misalnya makanan, pakaian, sifatnya pula immaterial misalnya aksi hidup beragama, menetapkan pasangan di perkawinan serta lainnya. Teori ini menjabarkan 2 konsep yaitu; pertama jika penduduk tambah berlimpah hingga tanah yang dipunya kian kecil, maka keperluan lahan makin tambah. Kemudian penduduk yang padat tersebut berupaya menggeserkan tempat tinggal ke lokasi kosong ditepi kota, ataupun dekat bersama fasilitas layanan umum.

Makna yang terkandung dalam konsep ini adalah bahwa pelaku Rebu yang saat ini berdomisili di Kota Batam melalui penelitian ini akan di teliti lebih dalam apakah semua pelaku rebu sudah terkontaminasi dengan budaya sekitar atau sebaliknya masih menjunjung tinggi nilai budaya Rebu . Faktor yang sudah dijabarkan sebelumnya punya efek yang amat di dalam komunikasi antar kultur yakni bila kian banyak individu meninggalkan daerah serta kebudayaan asal serta melintasi ke ruang kehidupan kultur lainnya, maka lama kelamaan kebudayaan yang ia punya hendak berakulturasi secara tak langsung bersama kultur baru di lokasi tujuan.

Hubungan teori kontak kultur dengan penelitian ini adalah dalam penelitian ini budaya rebu sangat dilarang untuk pelaku rebu saling berkomunikasi dan melakukan interaksi secara langsung sehingga benda yang disekitar ataupun masyarakat yang disekitar yang menjadi sarana pengganti dalam berkomunikasi.

2.1.2. Budaya

Budaya ialah sebuah cara hidup yang berkembang serta dipunyai bersama oleh suatu golongan individu serta diturunkan dari generasi ke generasi. Kultur terciptanya dari berlimpah elemen yang kompleks, tergolong sistem agama serta politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, serta karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, ialah komponen tidak terlepas dari diri manusia hingga berlimpah individu condong mengasumsikannya diturunkan secara genetis. Saat individu berupaya berkomunikasi bersama individu yang berbeda budaya serta menyelaraskan bedanya, memperlihatkan budaya tersebut dialami. (Joko Tri Prasetya, 2014)

Budaya ialah sebuah pola hidup menyeluruh. Kultur sifatnya rumit, abstrak, serta luas. Berlimpah elemen kultur turut menetapkan perilaku komunikatif. Elemen sosio-budaya ini tersebar serta mencakup berlimpah aktivitas sosial manusia. Sejumlah alasan mengapa individu menderita kesukaran berkomunikasi bersama individu dari budaya lainnya nampak di pengertian budaya.

Citra budaya yang sifatnya memaksa itu membekali anggotanya bersama petunjuk tentang aksi yang layak serta menentukan dunia arti serta nilai logis yang mampu dipinjam anggotanya yang paling bersahaja guna mendapat rasa bermartabat serta pertalian bersama hidup mereka. Maka, budayalah yang

menyiapkan sebuah kerangka yang koheren guna menyusun kegiatan individu serta memungkinkannya memprediksi aksi individu lainnya. (M, 2020)

Berdasar Andreas Eppink, kebudayaan memuat semua definisi nilai sosial, norma sosial, wawasan beserta semua struktur sosial, religius, serta lainnya, tambahan lagi semua pernyataan intelektual serta artistik yang jadi karakteristik khas sebuah warga.

Berdasar Edward Burnett Tylor, kebudayaan ialah semua yang rumit, yang di dalamnya termuat ilmu, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta daya lainnya yang diperoleh individu selaku anggota masyarakat. Berdasar Selo Soemardjan serta Soelaiman Soemardi, kebudayaan ialah wadah capaian karya, rasa, serta cipta warga. Upaya guna menjumpai fakta dilaksanakan peneliti lewat model tertentu. Model itu lazimnya dinamai paradigma. Paradigma ialah pola ataupun model mengenai bagaimanakah sesuatu distruktur (komponen serta korelasinya) ataupun bagaimanakah golongan yang berguna (aksi didalamnya ada konteks khusus ataupun dimensi waktu. Pandangan ataupun paradigma yang peneliti pakai ialah kualitatif yakni pendekatan sistematis serta subjektif guna menjabarkan pengalaman hidup berdasar kenyataan lapangan (empiris). Sementara itu studi kualitatif tak memakai statistik, data capaian studi didapat secara langsung, contohnya pengamatan partisipan, wawancara mendalam, serta studi dokumen hingga peneliti memperoleh tanggapan apa adanya dari responden. Peneliti memakai pendekatan interpretif yakni berangkat dari usaha guna menjumpai penjabaran mengenai kejadian sosial ataupun kultur yang dibasiskan ke padangan serta pengalaman individu yang dikaji. Pendekatan interpretif

diadopsi dari orientasi praktis. Umumnya pendekatan interpretatif ialah suatu sistem sosial yang mengartikan aksi secara detail langsung mengamati.

Selain itu interpretatif meninjau pula realita selaku sesuatu yang unik serta punya konteks serta makna yang khusus selaku esensi guna mengerti arti sosial. Interpretatif meninjau realita selaku perihal yang cair (tak kaku) yang menempel di sistem arti di pendekatan interpretative. Realita tak imparsial, objektif serta netral. Fakta ialah aksi yang spesifik serta kontekstual yang bergantung pada pemaknaan sejumlah individu dikeadaan sosial. Interpretatif menjabarkan kondisi sosial memuat ambiguisitas yang besar. Perilaku serta pernyataan mampu punya arti yang banyak serta mampu dijabarkan bersama beragam (Surbakti, 2014).

2.1.3. Komunikasi

Komunikasi ialah satu diantara dari aktivitas sehari-hari yang sungguh berkorelasi bersama seluruh kehidupan kemanusiaan, hingga terkadang kita mengambakan perluasan, keperluan, serta kekompleksannya.

Komunikasi juga suatu langka menyepadankan 2 ataupun sejumlah perihal tentang kekuasaan pada individu ataupun sejumlah individu. Selain itu komunikasi ialah pertukaran suatu pikiran ataupun gagasan.

Anggapan di pengertian ini yakni suatu pikiran sukses ditukar. Di sisi lainnya, suatu pengertian yang tak mengevaluasi apa capaiannya sukses ataupun tidak, komunikasi merupakan saluran dalam penjabaran informasi. Suatu pengertian wajib dievaluasi berdasar seberapa baik pengertian itu membantu

akademis guna menanggapi pertanyaan. Komunikasi bukan kejadian sekunder yang mampu dijabarkan faktor kejiwaan, sosiologis, kultural, ataupun ekonomi, namun komunikasi tersebut ialah proses sosial yang utama serta basis yang menjabarkan seluruh faktor lainnya.(Littlejohn & Foss, 2008).

Budaya serta Komunikasi tak mampu dipisah oleh sebab budaya tidakhanya menetapkan siapa bicara bersama siapa, mengenai apa, serta bagaimanakah individu menjabarkan pesan, pemaknaan pesan tersebut, serta keadaannya guna mengirim, memfokuskan serta menafsirkan pesan. Sesungguhnya semua perbendaharaan perilaku kita amat tergantung budaya lokasi kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya ialah basis komunikasi. Jika Budaya beragam, maka beragam pula implementasi komunikasi (Mulyana & Rakhmat, 2010).

2.1.4. Komunikasi Antar Budaya

Menurut Soekanto (dalam Lubis, 2002), kata “budaya” bersumber dari bahasa sanskerta *buddayah* yang ialah wujud jamak dari kata *buddhi*, yang berarti “budi” ataupun “akal”. Kuktur itu sendiri dimaknai selaku “perihal yang berhubungan bersama budi serta akal. Istilah *culture*, yang ialah istilah bahasa asing yang sepadan makna bersama kebudayaan, bersumber dari kata “colere” yang maknanya yakni “mengolah ataupun mengerjakan” yakni ditujukan pada ketrampilan mengolah serta mengerjakan tanah ataupun bertani. Kata *colere* yang kemudia bertransformasi *culture* dimaknai selaku semua kemampuan serta aktivitas manusia guna mengolah serta mentransformasikan alam.

Komunikasi serta budaya ialah perihal yang tak mampu dipisah. Berdasar Edwart T.Hall, kultur ialah komunikasi serta komunikasi ialah kultur, karena kultur muncul lewat komunikasi. Naman terdapat wktunya bila kultur yang terbentukpun berdampak ke cara berkomunikasi anggota budaya berkaitan. Komunikasi serta budaya wajib dialami bersamaan. Budaya tak hendak mampu dimengerti tiada mendalan komunikasi serta komunikasi cuma mampu dimengerti lewat mengerti budaya yang menyokongnya.

Komunikasi manusia terikat oleh kultur, Budaya berbeda antara yang satu bersama yang lain hingga implementasi serta aksi komunikasi orang yang diciptakan di kultur pula hendak beda. Mampu dianggap lewat budaya manusia belajar berkomunikasi serta mempresepikan dunia mereka lewat golongan, konsep serta simbol. (Mulyana & Rakhmat, 2010, p. 22-26)

2.1.5. Komunikasi Verbal dan Non Verbal

2.1.5.1. Komunikasi Verbal

Verbal symbols are essential in interpersonal communication for many reasons. First, language cements social relationships. Words connect people to one another interpersonal relationships are constructed in everyday conversation (West, R. dan Turner, L.H, 2011), yang maknanya komunikasi verbal amat esensial di komunikasi antar pribadi bersama sejumlah alasan, satu diantaranya ialah kata mampu mengaitkan manusia satu bersama lain dikorelasi interpersonal yang diciptakan di percakapan sehari-hari. Di proses komunikasi yang dilaksanakan pasangan homoseksual peneliti meninjau komunikasi verbal bisa jadi faktor pertama guna memulai sebuah kontak. Peneliti hendak meninjau pula

komunikasi verbal seperti apa yang dilaksanakan ditiap pasangan homoseksual yang punya rentang beda. (Risjord, 2016)

2.1.5.1 Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal mampu ditinjau lewat sejumlah saluran, sesuai yang dijabarkan :

1. Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah individu mampu memberi informasi terhadap individu lainnya mengenai kondisi hati serta emosi individu. Terdapat sejumlah wujud emosi dasar, seperti bahagia, sedih, marah, takut serta terkejut yang mampu ditinjau di ekspresi wajah (sifatnya universal).

2. Tatapan Mata

Tatapan mata mampu memberi informasi apa individu ingin melaksanakan komunikasi bersama individu lainnya. Tatapan mata antara individu bersama lawan bicaranya mampu menolong menjabarkan bagaimanakah korelasi keduanya. Sepasang kekasih mampu menatap guna durasi yang cukup lama tiada wajib bicara sepatah kata pun serta perihal ini tak berlangsung dikorelasi yang biasa saja.

3. Gerakan Tubuh

Gerakan tubuh ini menolong guna mampu mengerti apa yang dibicarakan oleh individu, bahkan gerakan tubuh mampu mengganti kata yang tak diungkap individu. Gerakan tubuh amat menolong guna menangkap arti yang ada dibalik kata individu sebab gerakan ataupun kedudukan tubuh lebih sukar dikontrol dibanding ekspresi wajah.

4. Sentuhan

Sentuhan mampu memberi arti yang beda selaras bersama latar belakang budaya. Wujud umum dari sentuhan selaku ucapan selamat datang saat individu pertama kali berjumpa ialah berjabat tangan. Kemantapan dari berjabat tangan mampu memberi informasi tertentu mengenai kepribadian individu. Individu yang mantap serta cukup lama menjabat tangan lawan bicaranya sifatnya terbuka dibanding individu yang jabatan tangannya lemah. 2 individu hendak lebih saling menyentuh bersamaan kian lama mereka kenal serta jadi dekat serta intim. Sentuhan mampu menjabarkan seberapa jauh kedekatan individu bersama individu lainnya.

5. Jarak Interpersonal

Jarak interpersonal ialah wujud komunikasi nonverbal yang berhubungan bersama pemakaian ruang saat individu berkomunikasi bersama individu lainnya. Individu yang berbicara bersama jarak yang cukup dekat bersama lawan bicaranya memperlihatkan terdapatnya kedekatan antara mereka. Kedekatan jarak antara 2 individu yang tengah berkomunikasi memungkinkan berlangsungnya komunikasi nonverbal lain misalnya sentuhan. Ada 4 penggolongan terkait bersama jarak fisik antara individu bersama individu, yakni:

1. Jarak Intim bekisar 15-45cm
2. Jarak Pribadi 45-120cm
3. Jarak Sosial 120-360cm
4. Jarak Publik 360-750cm

2.1.6. Adat Istiadat Suku Karo

Guna mengerti adat istiadat suku Karo secara baik, hingga mengerti mengenai *Sangkep Nggeluh* (kelengkapan hidup) pula. Sangkep Nggeluh mencakup merga silima, tutur siwaluh, perkaden-kaden sepuluh dua tambah sada serta rakut sitelu. Merga Silima ialah identitas Suku Karo yang ditetapkan dari merga ayah ataupun dinamai klan. Merga itu ditampilkan di belakang nama individu. Merga digunakan selaku nama belakang pria serta beru selaku nama belakang wanita. Merga serta beru itu diturunkan berdasar patrilineal (garis keturunan berdasar ayah) untuk rakyat Karo ialah perihal yang paling utama diidentitasnya serta sekalian penetapan sistem kekerabatan warga Karo. (Intan, 2019)

Berdasar Singarimbun *merga* bersumber dari kata *meherga* bermakna mahal. Berdasar Keputusan Kongres Budaya Karo 1995 di Berastagi, satu diantara ketetapan yang ditetapkan ialah mergamerga yang ada di Merga Silima (5 merga), yakni Ginting, Sembiring, Perangin-Angin, Tarigan, Karo-Karo, sub merga digunakan dibelakang merga. Merga serta sub merga yang ada di suku Karo:

1. Ginting : Pase, Munthe, Manik, Sinisuka, Seragih, Sinusinga, Babo, Sugihen, Guru Patih, Suka, Beras, Garamat, Ajar Tambun, Jadi Bata, Jawak, Tumangger, Capah.
2. Karo-Karo: Purba, Ketaren, Sinukaban, Sekali, Sinuraya, Sinuhaji, Kemit, Bukit, Samura, Sinulingga, Kaban, Kacaribu, Surbakti, Sitepu, Barus, Manik.

3. Perangin-Angin : Sukatendel, Kuta Buloh, Jombor Beringin, Jenabun, Kacinambun, Bangun, Keliat, Beliter, Mano, Pinem, Sebayang, Laksa, Penggarun, Uwir, Sinurat, Singarimbun, Limbeng, Prasi
4. Sembiring : Kembaren, Keloko, Sinulaki, Sinupayung, Brahmana, Guru Kinayan, Colia, Muham, Pandia, Keling, Depari, Bunuaji, Milala, Pelawi, Sinukapor, Tekang
5. Tarigan : Tua, Bondong, Jampang, Gersang, Cingkes, Gana-Gana, Peken, Tambak, Purba, Sibero, Silangit, Kerendam, Tegur, Tambun, Sahing.

Tutur Siwaluh bermakna delapan *tutur* (korelasi kekerabatan), yakni *Sembuyak, Senina, Senina Sipemerren, Senina Siparibanen, Anak Beru, Anak Beru Menteri, Kalimbubu dan Puang Kalimbubu*. *Sepuluh dua tambah sada* maknanya ada 12 macam korelasi persaudaraan secara struktur sosial serta *tambah sada* dimaknai selaku individu luar yang masuk ke sistem struktur tatanan sosial warga Suku Karo. Sistem kekerabatan *sepuluh dua tambah sada* yakni, nini (nenek), bulang (kakek), kempu (cucu), bapa (ayah), nande (ibu), anak, mama(paman), mami (istri dari paman), bengkila (suami dari saudara wanita ayah), bibi (saudara wanita ayah), impal (anak paman), silih (abang/adik ipar), bere-bere (keponakan paman), permen (menantu perempuan) serta *tambah sada* yakni teman meriah (kenalan ataupun individu lainnya).

Merga silima, turu siwaluh dan perkade-kade sepuluh dua tambah sada diikat serta diringkas oleh sistem *Rakut Sitelu*. *Rakut sitelu* ialah sistem

kekerabatan yang mengontrol kedudukan di adat istiadat di warga Karo yang tergolong jadi 3 golongan yakni, *kalimbubu*, *sukut* dan *anak beru*.

Ketika melakukan upacara adat khusus misalnya perkawinan, kematian, mengket rumah serta lainnya. *Rakut sitelu* hendak dilihat, bila telah jelas siapa *sukut* di acara adat itu. Di perkawinan, yang jadi *sukut* yakni individu yang kawin serta orang tuanya, ataupun di acara kematian, *sukut* yakni janda/duda serta anak dari yang meninggal. (Ginting et al., 2020)

2.1.7. Budaya Rebu

Istilah rebu bermakna pantang, dilarang, tak mamu, tak diperkenankan melaksanakan sebuah perihal ataupun aksi. Manifestasi Rebu ini di adat istiadat Karo ialah tak diperkenankan berbicara, duduk sebangku atau setikar, contohnya antara mertua pria bersama menantu Wanita serta mertua wanita bersama menantu pria.

Rebu ini selaku indikasi terdapatnya batas kemerdekaan diri sebab lewat aksi misalnya ini mampu mengingat serta sadar terhadap prinsip sosial di cara hidup berkerabat, hingga pelaku Rebu hendak dapat mengontrol aksi dirinya sendiri. Rebu memunculkan rasa enggan, dari enggan memunculkan rasa hormat serta hormat memunculkan sopan santun pula. Adat sopan santun basisnya ialah semua perilaku, adat istiadat, tegur sapa, ucapan serta cakap yang selaras bersama kaidah ataupun norma tertentu. Bersifat yang normatif mengakibatkan rebu jadi pola aksi sosial rakyat yang menyokongnya, yakni memuat nilai, peraturan, ide, serta keyakinan yang secara semua petunjuk beraksi serta berperilaku untuk tiap rakyat, hingga anggota rakyat yang menyelewengkan ataupun tak melaksanakan

rebu mampu dipersepsikan sudah menyelewengkan norma (Saraswaty & Suprayitno, 2017:43).

Mertua pria serta menantu wanita atau mertua wanita serta menantu pria di suku Karo yang mau berkomunikasi satu bersama lainnya wajib lewat lain perantara. Perihal itu yang jadi sebuah kendala komunikasi yakni individu mertua pria yang mau menjabarkan sebuah pesan pada menantu wanita begitu pula kebalikannya wajib lewat perantara selaku misalnya menantu Wanita mau pergi kerja serta mau berpamitan pada mertua pria namun sebab adat yang mewajibkan mereka untuk tak saling berbicara hingga menantu itu menjabarkan pada mertua wanita guna dijabarkan kembali pada mertua pria. Contohnya saja, disebuah rumah kebetulan cuma terdapat menantu perempuan bersama ayah mertuanya (Surbakti, 2014).

Rebu juga merupakan istilah tata kerama di adat suku Karo yakni antar kedua belah pihak dilarang guna berbicara secara langsung, namun wajib lewat perantara pihak ketiga bila terdapat perihal yang ingin diungkap yakni contohnya antar mantu lelaki (kela) pada ibu mertua (mami) serta kebalikannya guna mantu perempuan (permain) pada bapak mertua (bengkila). Antara si mantu pria serta ibu mertua tak diperkenankan berbicara langsung, bersentuhan bahkan berjabat tangan sekalipun demikian juga kebalikannya mencakup saling bertatapan, itu yang berlaku dilingkungan adat istiadat orang karo. Definisi rebu di bahasa Karo yakni sesuatu yang diasumsikan suci berhubungan bersama sopan santun, larangan, pantangan, tak bebas ataupun sesuatu yang dibatasi. Rebu ialah etika di ukuran

ataupun pedoman berperilaku yang mengontrol baik buruknya aksi individu diwarga adat Karo (Joko Tri Prasetya, 2014).

Etnis Batak Karo punya adat sopan santun saat berkomunikasi baik secara verbal ataupun non verbal. Rebu ialah perilaku pantangan guna bergaul, berbicara, serta bersentuhan antara kedua belah pihak yang sudah ditetapkan selepas berlangsungnya pernikahan. Oleh karena itu maka dalam sebuah pesta budaya suku Karo baik dalam acara pernikahan dan acara kematian tempat duduk wanita dan pria disediakan secara terpisah agar budaya rebu dan budaya karo lainnya dapat tetap terjaga (Rivira Tania S. B.1 & Diah Agung E.2, 2016).

2.2. Penelitian Terdahulu

Satu diantara referensi yang dipakai penulis guna melaksanakan studi yakni studi sebelumnya, studi ini mampu menambahkan teori yang dipakai guna menganalisis studi yang dilaksanakan. Adapun studi sebelumnya dalam studi ini, sebagai berikut:

1. Analisis Pengaplikasian Adat Rebu Pada Masyarakat Karo (Studi Komparatif Pada Mertua Dan Menantu Masyarakat Karo Di Wilayah Medan Dan Bandung)

Penulis : Rivira Tania S. B. & Diah Agung E.

Jurnal : Jurnal LIKSI (Lingkar Studi Komunikasi), Vol.1 No.1, 2015.

ISSN:2442-4005

2. Pelestarian Adat Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Batak Karo Sebagai Atraksi Wisata Dalam Menunjang Kepariwisata Di Kabupaten Daerah Tingkat II Karo

Penulis : Minah Sinuhaji.

Jurnal : Jurnal Geografi, Vol.5 No.1, 2013. ISSN:2085-8167

3. Rebu dalam Sistem Kekerabatan Etnik Batak Karo di Desa Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo

Penulis : Jepri Andi Sinuraya, Waston Malau

Jurnal : Gondang: Jurnal Seni dan Budaya, Vol.3 No.1, 2019. ISSN:2599-0543

4. Gambaran Komunikasi Interpersonal Menantu Dan Mertua Yang Menggunakan Adat Rebu Di Budaya Karo

Penulis : Sartika dan Wiwik Sulistyaningsih

Jurnal : Jurnal Predicara, Vol.1 No.2, 2012. ISSN:2302-8041

5. Tradisi Rebu Ngerana Pasca Perkawinan Pada Masyarakat Karo Sumatera Utara Perspektif 'URF

Penulis : A. Millati Azka. A.M

Jurnal : Hukum Islam dan Perundang-Undangan, Vol.7 No.2, 2020.
ISSN:2581-0103

6. REBU : Tradisi Pantangan Bagi Suku Karo (Studi Etnografi pada Suku Karo di Kota Kendari)

Penulis : Sardis br Ginting, La Niampe, La Ode Topo Jers

Jurnal : ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya, Vol.9 No.1, 2020.
ISSN:2355-360X

7. ETHNOGRAPHY AND CULTURE

Penulis : Mark Risjord

Jurnal : Reseacrchgate, DOI: 10.1016/B978-044451542-1/50012-X

Tabel 2.1 *Start of The Art*

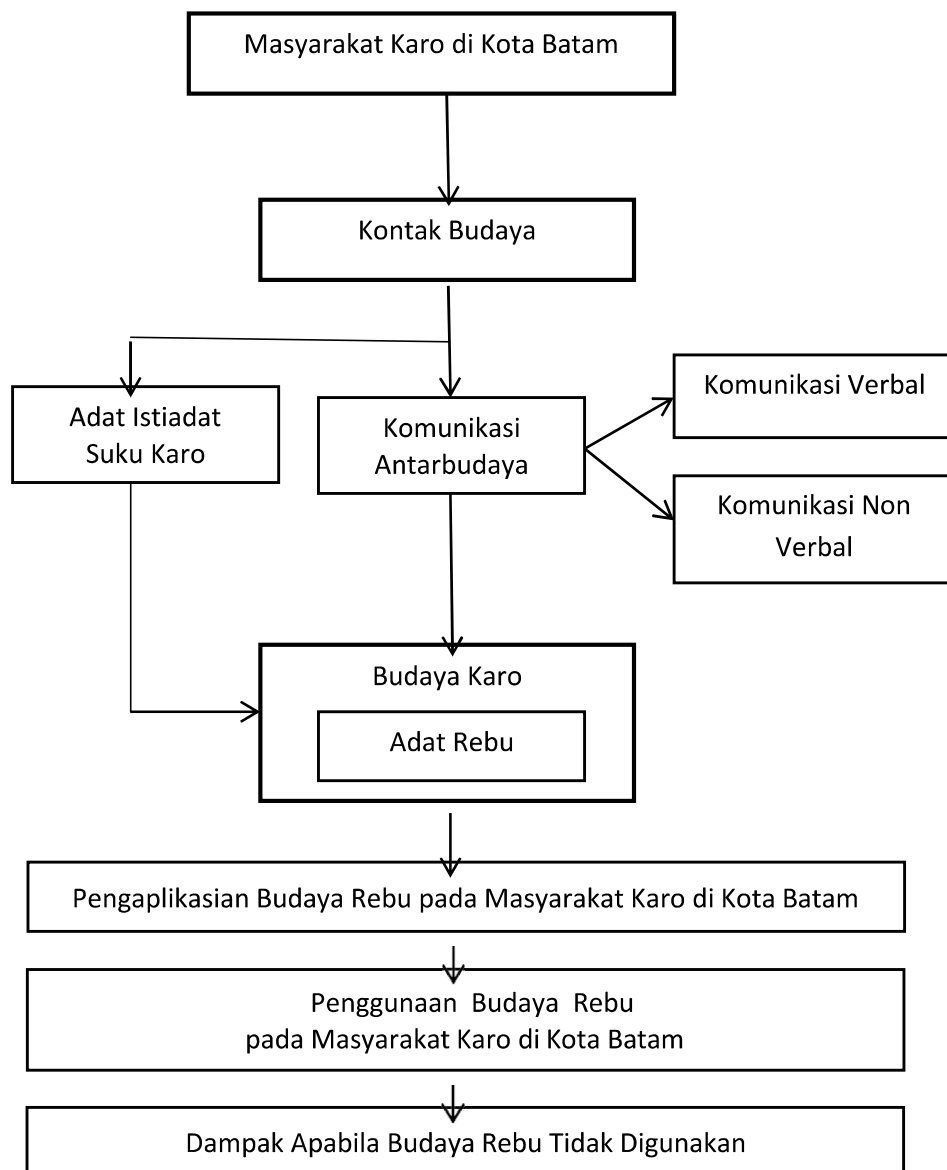
NO	Judul, Nama Penulis, Tahun	Metode	Hasil
1.	Analisis Pengaplikasian Adat Rebu Pada Masyarakat Karo (Studi Komparatif Pada Mertua Dan Menantu Masyarakat Karo Di Wilayah Medan Dan Bandung), Rivira Penulis: Tania S. B. & Diah Agung E. (2015).	Kualitatif	Capaian studi memperlihatkan terdapatnya beda dari implementasi adat Rebu di setiap informan. Implementasi kultur berdampak pada daerah serta lokasi tinggal. Kian sedikit warga yang tinggal didaerah bersama kultur yang berkaitan, serta kian sedikit pula dia mengimplementasikannya.
2.	Pelestarian Adat Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Batak Karo Sebagai Atraksi Wisata Dalam Menunjang Kepariwisata Di Kabupaten Daerah Tingkat II Karo, Penulis: Minah Sinuhaji (2013)	Kualitatif	Hasil studi adat istiadat di suku Karo tak terlepas dari peranan “marga” serta ringkasan Dalikan Si Telu di ikatan kekeluargaan. Maksud perkawinan untuk suku Karo ialah kebahagiaan lahir batin memperoleh keturunan membenahi tali persaudaraan supaya hak waris jatuh ke anak pria langsung supaya memperoleh pengakuan dari kerabat warga tempat peristiwa yakni upacara adat perkawinan berlangsung. Suku Karo punya budaya cukup tinggi/memperlihat nilai luhur yang membutuhkan pelestarian. Upacara adat perkawinan di adat karo jika dilestarikan hingga mampu disuguhkan pada wisatawan selaku atraksi wisata kultur yang mampu menyokong kepariwisataan.

3.	<p>Rebu dalam Sistem Kekerabatan Etnik Batak Karo di Desa Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo, Jepri Andi Sinuraya, Waston Malau (2019)</p>	Kualitatif	<p>Hasil studi nyaris semua warga yang tinggal di Desa Lingga mengerti adat rebu dan sejumlah warga tengah melaksanakan adat rebu itu. Wujud korelasi sungkan (<i>avoidance relationship</i>) ataupun yang pada adat suku Karo dinamai rebu ialah wujud peraturan sikap ataupun bertindak mertua serta menantu serta kebalikannya (kela-mami serta mama-permain), antara korelasi yang beda jenis kelamin tetapi tak mengandung (turangku).</p>
4.	<p>Gambaran Komunikasi Interpersonal Menantu Dan Mertua Yang Menggunakan Adat Rebu Di Budaya Karo Penulis : Sartika dan Wiwik Sulistyaningsih, (2012)</p>	Kualitatif	<p>Capaian studi secara umum responden mampu melaksanakan komunikasi interpersonal bersama baik (responden II serta III). Responden II baik di kelima elemen diperlihatkan dapat memperlihatkan aksi sikap terbuka, dapat berempati, dapat memperlihatkan sikap mendukung, sikap positif serta punya kesetaraan sedang di responden III baik di empat elemen diperlihatkan bersama dapat berempati, memperlihatkan sikap mendukung, dapat memperlihatkan sikap positif punya kesetaraan namun punya keterbatasan guna memperlihatkan sikap terbuka. Responden I terkategori cukup sebab cuma dapat berempati, memperlihatkan sikap mendukung serta punya kesetaraan tetapi tak dapat memperlihatkan sikap terbuka serta tak dapat memperlihatkan sikap positif. Berdasar capaian studi yang didapat mampu</p>

			dikonklusikan walaupun memakai adat rebu seluruh responden konstan dapat melaksanakan komunikasi interpersonal bersama mertua.
5.	Tradisi Rebu Ngerana Pasca Perkawinan Pada Masyarakat Karo Sumatera Utara Perspektif „URF Penulis : A. Millati Azka. A.M (2020)	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan pasca perkawinan dalam Suku Adat Karo adanya perbedaan dari sebelumnya yaitu ditanamkannya budaya rebu dalam kehidupan sehari-hari.
6.	<i>REBU</i> : Tradisi Pantangan Bagi Suku Karo (Studi Etnografi pada Suku Karo di Kota Kendari) Penulis : Sardis br Ginting, La Niampe, La Ode Topo Jers (2020)	Kualitatif	Capaian studi memperlihatkan faktor penyebab pergeseran tradisi rebu ada 2 faktor. Pertama, faktor dari dalam warga yakni turunnya pengertian pada tradisi rebu, sosialisasi dirakyat, serta lenyapnya nilai budaya. Kedua, faktor dari luar rakyat yakni arus modernisasi serta globalisasi, lingkungan, perkawinan campur, ekonomi, serta faktor politik.
7.	ETHNOGRAPHY AND CULTURE Penulis : Mark Risjord	Kualitatif	Pemahaman tentang budaya sebagai kumpulan sifat memiliki konsekuensi langsung studi tentang budaya. Suatu ilmu perbandingan etnologi tentu membutuhkan ilmu yang besar database persamaan dan perbedaan budaya. Datanya harus dikumpulkan sistematis, sehingga ide atau artefak dari berbagai belahan dunia bisa dibandingkan. Kurangnya informasi tentang suatu topik akan menjadi masalah bagi teori komparatif sebagai informasi yang salah. Etnografi memang penting, tapi itu penting tidak lebih dari koleksi material dan artefak ideasional

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual amat dibutuhkan di studi ini karena keterkaitan atau saling berhubungan antara sebuah rancangan bersama rancangan lainnya dari persoalan yang hendak didalami. Kerangka konseptual ini digunakan guna menghubungkan secara rinci atau menjelaskan yang akan di bahas.



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual